

INTERPRETASI ZIARAH PADA MAKAM MBAH PRIUK (Sebuah Kajian Etnografi)

Oleh:

Syamhari
Dosen Tetap UIN Alauddin Makassar

Abstrack

Interpretation of visiting Mbah Priuk grave. This research used descriptive analysis in ethnographic method. This research result has found that visiting grave is a tradition is growth as naturally whether through tradition in every families and then tradition as generally. When relationship nowadays with human life is cannot be separated with habitual area, tradition, culture and truth. Visiting grave is part of the tradition that be continued has been built by people before them. About the meaning and rules of visiting grave, every group's societies own by themselves. But Mbah Priuk grave has been found the same rules of visiting grave without they took their tradition of visiting that make habitual in every villages. There are religion values found strong in themselves that all expulsions, sacrifices whether materials and non-materials are found will get the blessing from Allah because they have made the good thing.

Keywords: interpretation, visiting, Mbah Priuk Grave

A. Pendahuluan

Budaya murni adalah hasil produksi manusia yang dapat dijumpai melalui hasil perilaku dan pola hidup manusia. Indonesia sebagai sebuah negara yang terdiri dari beberapa provinsi tentu memiliki kekayaan dalam hal kebudayaan karena didukung oleh banyaknya warga negara yang menghuni mulai dari pelosok desa hingga ke perkotaan. Dari banyaknya warga negara itulah tentu melahirkan perilaku hidup yang berbeda-beda sehingga kaya akan kebudayaan berdasarkan perilaku hidup dari warganegaranya. Selain itu Indonesia juga kaya akan tradisi keagamaan seperti yang terbangun dalam Islam sebagai agama yang syarat dengan tradisi besar dan terbangun melalui praktik-praktik perilaku pemeluknya. Islam di Indonesia sebagai agama yang memiliki kapasitas pemeluk terbesar di dunia dibandingkan dengan negara-negara lain tentu kaya dengan kebudayaan.

Contoh konkrit dapat dijumpai pada perayaan hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha dan yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat beragam cara dan kebiasaan dalam menyambutnya. Di Makassar misalnya, identik dengan tradisi ketupat lebaran, silaturahmi ke keluarga dan sesama warga untuk saling memberi maaf, serta mempersiapkan jenis-jenis kue lebaran untuk menyambut para tamu-tamu yang berkunjung silaturahmi. Selain itu terbangun juga tradisi ziarah kemakam-makam seperti makam kelauraga dan makam-makam ke tokoh agama. Tradisi yang terbangun di Makassar tentu saja dapat terjadi perbedaan dalam menyambut hari raya Idul Fitri di daerah-daerah lain. Dari perbedaan tradisi itulah maka akan tampak kekayaan budaya di Indonesia karena setiap daerah memiliki kekhasan budaya tersendiri. Atas dasar kekayaan budaya yang terdapat di Inonesia maka dapat kita jumpai di berbagai daerah

di pelosok nusantara, dari sabang sampai merauke, dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan. Demikian halnya yang terjadi di hampir seluruh pelosok nusantara. Budaya menampakkan tercerminnya sebuah rutinitas yang mengakar dalam sebuah komunitas, kelompok masyarakat yang membangun kehidupan dalam setiap wilayah tempat mereka membangun kehidupannya. Hadirnya tradisi dalam masyarakat tentu sesuatu yang memiliki makna dan kesan bagi masyarakatnya bahkan menempatkannya sebagai sebuah yang mendekati dari sebuah kewajiban walaupun diatur hanya dalam bentuk konvensi secara kelompok atau komunitas.

Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia tentulah bukan sesuatu yang baru dan bersifat sementara akan tetapi dari dahulu dikenal kalau bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budayanya yang lahir dari masyarakatnya sendiri. Ia tidak hanya lahir dari bentuk adopsi sosial budaya bangsa lain melainkan cermin cipta masyarakat yang dibangun dari peradabannya sendiri. Konstruksi kehidupan masyarakat sekarang tak lepas dari krangken budaya yang melambangkan tingkat populasi keberagaman sosialnya. Indonesia sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia seperti telah diuraikan pada bagian awal pendahuluan di atas, memiliki kekayaan budaya yang lahir dalam diri Islam itu sendiri.

Seperti variabel budaya ziarah yang telah tertanam dimasyarakat Islam di Makassar ketika telah melaksanakan shalat Idul Fitri. Budaya ziarah ke makam wali juga dapat ditemukan di kota Jakarta seperti dimakam Mbah Priuk. Peziarah dimakam Mbah Priuk dapat kita jumpai setiap harinya dengan volume pesiarah yang sangat besar dan datang dari daerah yang berbeda-beda. Di makam Mbah Priuk ketika dilihat dari elemen peziarahnya tentu sangat menarik untuk dikaji sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Akan tetapi dewasa ini mungkin karena pengaruh perkembangan arus globalisasi yang sangat maju sehingga ada gejala bahwa tradisi ziarah bukanlah sesuatu yang sangat menarik untuk dipahami sebagai sebuah kebudayaan. Orang lebih tertarik dengan perkembangan teknologi sebagai bagian dari aset kebudayaan moderen padahal kalau dilihat dari segi genetiknya arus perkembangan teknologi baru memasuki fase awal artinya dibandingkan dengan kebudayaan lain seperti budaya ziarah yang telah mengakar ratusan tahun yang lalu bahkan ribuan tahun yang lalu.

Ziarah secara umum seperti dalam kamus bahasa Indonesia bermakna bahwa kunjungan ketempat keramat. Dalam budaya Islam ziarah umum dilaksanakan di makam-makam baik itu dimakam keluarga, makam pahlawan nasional maupun dimakam orang yang berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan Islam. Kalau di Indonesia budaya ziarah memiliki beragam bentuk pelaksanaannya karena diikat oleh keberagaman komunitas, dan cara pandang yang berbeda terhadap pelaksanaan ziarah. Dibagian timur Indonesia seperti di Sulawesi-selatan misalnya ziarah umum dilaksanakan menjelang memasuki bulan ramadhan kemudian setelah bulan rhamadhan. Selain itu ziarah juga dilaksanakan pada saat memperingati hari-hari besar pahlawan seperti hari proklamasi kemerdekaan, hari pahlawan 10 november dan hari-hari lain yang sifatnya bersejarah.

Ziarah dalam prespektif umum tentu bermakna kunjungan. Akan tetapi praktik ziarah dalam diri pelakunya tentu memiliki varian makna yang berbeda. Ziarah dapat berupa kunjungan ketempat (makam) untuk menguji sembari memberikan doa-doa keselamatan. Selain itu peziarah juga dilaksanakan atas dasar sebuah keinginan yang diawali dengan bernazar, misalnya seseorang berniat mengatakan bahwa suatu ketika saya berada di tempat yang dekat dengan makam Mbah Priuk maka saya akan

meluangkan waktu untuk mengunjungi makam itu. Dari contoh kasus nazar seperti itulah tentu ziarahnya berbeda dengan praktik ziarah yang menjadi budaya umum dalam taradisi Islam. Selain itu budaya ziarah identik dengan tabur bunga, berdoa, siraman air dan lain-lain. Dengan demikian keragaman tatacara praktik ziarah itu tak terlepas dari cara pandang dan budaya setiap orang atau komunitas.

Dengan keragaman praktik ziarah dan tatacara pelaksanaan itulah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dalam prespektif antropologi agama dengan menggunakan metode etnografi. Penulis memahami bahwa metode etnografi merupakan metode dengan tingkat akurasi dan mampu menguarai secara holistik apa bila digunakan kedalam sebuah penelitian dengan objek kajiannya adalah masyarakat dan budaya yang melingkunginya. Etnografi sebagai sebuah paradigma dalam antropologi merupakan sebuah metode yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis atas segala penomena kemanusiaan yang dilihat sebagai unsur perilaku dan pola hidup masyarakat yang mencirikan kebudayaan.

B. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Selain itu kebudayaan dapat juga diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dalam mebangun peradaban hidupnya. Leliweli M.S (2007: 107) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kesenian, adapt istiadat, hukum, dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta, yaitu *badhayah* ialah bentuk jamak dari budi yang berarti budi atau akal (Rohiman, 1996:22). Selain itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah peradaban, kesenian dan ada pula yang mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah pengertian yang sangat sempit karena kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan masyarakat.

Kebudayaan apabila dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam diri manusia, maka kebudayaan hadir sebagai sesuatu yang beriringan dengan manusia. Artinya sangat bersifat umum karena apabila dikaji berdasarkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan komunitas tertentu maka akan melahirkan berbagai sudut perbedaan. Ziarah misalnya, ada yang memandang sebagai sebuah bangunan kebudayaan yang lahir dari masyarakat secara alamiah. Akan tetapi juga masih timbul pandangan-pandangan lain dengan prespektif yang berbeda dari pemkanaan atas ziarah tersebut. Sehingga untuk memahami sebuah kebudayaan maka manusia sebagai pelaku didalamnya harus membangun komunikasi antara satu dengan yang lainnya demi memahami praktik kebudayaan yang berjalan ditengah masyarakat. Bagi Habermas, apa yang harus kita lakukan demi membangun suatu jembatan moral dengan orang-orang dari kebudayaan lain adalah melakukan apa yang kita lakukan sepanjang waktu sebagai manusia, dalam setiap kesempatan sosial di mana kita terlibat. Kita harus berbicara satu sama lain untuk menemukan kesamaan dasar dan membangun consensus tentang makna dengan pihak lain itu. Hal ini karena kita mampu untuk menjadi rasional dan masuk akal dalam hal ini demi hidup berdampingan dengan semua pihak lain dalam kehidupan sosial kita sehari-hari di mana kita dapat menggunakan teknik-teknik yang persis sama untuk menjembatani secara lintas budaya berbagai pihak yang berbeda-beda itu (Pip Jones: 237).

Selanjutnya menurut Nur Syam (2007:29) menguraikan bahwa manusia hidup dalam ruang yang dibangun oleh keseluruhan sistem. Akan tetapi apa yang dikatakan Nur Syam tentu masih dapat dikajia lebih luas lagi karena setiap kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi ataupun lokasi yang berbeda maka akan membangun sistem yang berbeda pula. Manusia hidup yang dibangun oleh keseluruhan sistem tentu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat universal. Keuniversalan kebutuhan manusia tentu atas dasar kebutuhan psikologis, kebutuhan keselamatan, rasa cinta, harga diri serta kebutuhan estetis. Dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka secara umum akan melahirkan tingkah laku dari setiap manusia. Kebutuhan estetis misalnya, dewasa ini kehidupan manusia sangat dekat dengan teknologi sebagai bagian dari perwujudan hidup moderen yang tentu saja oleh sekelompok orang memandang bahwa apa yang terdapat dari kemajuan teknologi sangat menunjang kehidupan estetis manuasia.

Dalam kenyataan kehidupan kebudayaan cenderung bergeser karena mengikuti perkembangan baru dalam kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena tingkat kebutuhan manusia berdasarkan atas kebutuhan yang terbangun dalam suatu zaman yang dihadapinya sehingga ada pengaruh sikap perilaku yang membedakan antara perilaku dizaman masa lampau dengan perilaku yang sedang dihadapi oleh manusia berdasarkan waktu yang sedang dijalaninya. Jadi setiap ruang dan waktu dimana manusia melangsungkan kehidupannya maka akan terbangun sebuah kontruksi kehidupan. Atas dasar kontruksi kehidupan masyarakat yang beraneka ragam tersebut sehingga terciptalah berbagai kebiasaan-kebiasan dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasan tersebut sehingga terbangunlah sebuah kenyataan sosial dimana masyarakat membangun kehidupannya. Berdasarkan pandangan tersebut, Kutha Ratna mengatakan bahwa kebudayaan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermanfaat, membawa generasi pada kehidupan mendatang pada tingkat yang lebih maju, lebih manusiawi, lebih religius (Kutha Ratna, 2005:424).

Dari beberapa pandangan di atas mengenai kebudayaan maka, tampak kalau fenomena keberagaman kebudayaan yang terbangun dimasyarakat didasarkan atas sikap dan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh aspek kebutuhan serta keinginan-keinginan hidup yang melingkunginya. Sejalan dengan itu, tentu fenomena ziarah sebagai sebuah perilaku, sikap dan kebiasaan yang terbangun dalam sekelompok manusia tentu atas dasar kebutuhan dan keinginan untuk membangun peradaban. Ziarah makam boleh dikatakan sebuah fenomena karena telah terbangun sejak dahulu sepanjang sejarahnya. Dalam budaya Islam ziarah umum dilaksanakan di makam-makam baik itu dimakam keluarga, makam pahlawan nasional maupun dimakam orang yang berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan Islam. Kalau di Indonesia budaya ziarah memiliki beragam bentuk pelaksanaannya karena diikat oleh keberagaman komunitas, dan cara pandang yang berbeda terhadap pelaksanaan ziarah. Keragaman budaya ziarah inilah yang mewarnai budaya islam di Indonesia sehingga dipandang sebagai bagian dari fenomena kehidupan keberagaman yang menjadi corak peradaban islam.

C. Pembahasan

Keragaman Peziarah

Layaknya pertumbuhan zaman dalam dinamika yang mendukung keberlangsungan kehidupan modern dewasa ini, tak ketinggalan berbagai corak pengunjung makam dalam identitas jenis kelamin dan kelompok sosial dapat didapati di lingkungan makam. Pada makam Mbah Priuk misalnya ditemukan adanya

keragaman dan latar belakang yang berbeda dari unsure peziarah. Dari segi jenis kelamin misalnya, dapat dijumpai tidak didominasi oleh salah satu jenis kelamin. Disamping itu dari segi usia juga kita dapati hampir setiap tingkatan usia dapat dijumpai pada Makam Mbah Priuk. Kemudian dari segi tingkat pendidikan serta lapisan etnik yang mendatangi makam Mbah Priuk dapat dijumpai setiap harinya.

Pada hari minggu berbagai jenis bus yang membawa penumpang berkunjung ke makam, ada yang menggunakan bus kecil dan ada pula yang menggunakan bus besar. Bus kecil itu umumnya mobil pribadi yang berpenumpang rata-rata sekumpulan keluarga sedangkan bus besar itu umumnya mobil angkutan umum dengan membawa volume peziarah dari kumpulan beberapa keluarga. Demikian juga asal daerah peziarah yang datang itu, ada dari luar propinsi seperti dari Sulawesi, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera dan beberapa daerah di Indonesia. Selain itu dijumpai juga unsur tingkat usia yang beragam dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.

Apa yang dilakukan para peziarah itu untuk sampai ketempat tujuan merupakan salah satu usaha dalam melepaskan niatannya berkunjung kemakam yang dianggap sebagai bagian dari orang memiliki pengaruh terhadap perkembangan islam. Mereka yang datang umumnya memiliki niat untuk memberikan doa-doa keselamatan. Tak peduli walau harus mengeluarkan biaya besar untuk sampai pada tempat tersebut. Bahkan diantara peziarah mengumpulkan uang sejak jauh hari demi mencukupkan biaya untuk sampai ketempat itu.

Perjalanan menuju pemakaman menempuh waktu yang relatif melelahkan bagi mereka yang berasal dari luar provinsi. Ada yang menempuh dua hari satu malam dengan menggunakan bus dan adapula yang hanya menempuh kurang dari enam jam. Mereka yang datang dalam satu keluarga umumnya terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Dilihat dari kedatangan mereka satu keluarga bersama-sama tentu memiliki unsur tradisi yang terbangun dalam keluarga mereka. Secara tidak langsung apa yang diperlihatkan oleh kedua orang tua yang membawa anggota keluarganya ke tempat ziarah mencerminkan penanaman sebuah tradisi. Dampaknya adalah akan membentuk karakter tersendiri kepada anggota keluarganya seperti anak-anaknya yang secara tidak langsung membuka wacana imajinasi tentang ziarah yang akan berdampak pada membentuk pribadi yang gemar berziarah.

Ziarah oleh salah seorang pengunjung kemakam itu, mengatakan "saya mengenal ziarah secara alamiah melalui praktik rutinitas yang dilakukan orang-orang disekeliling saya termasuk kedua orang tua saya. Saya tidak pernah diajarkan bahkan diperintahkan secara langsung oleh siapapun untuk melakukan ziarah". Kutipan tersebut dapat diinterpretasi bahwa ziarah adalah sebuah tradisi yang tertanam secara alamiah baik itu melalui tradisi setiap keluarga maupun tradisi masyarakat secara umum. Ketika dihubungkan dengan kelangsungan kehidupan manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan. Kesemua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat dimana ia melangsungkan kehidupan sosialnya. Disamping itu kita kenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budayanya yang lahir dari masyarakatnya sendiri.

Atas dasar konstruksi kehidupan masyarakat yang beraneka ragam tersebut sehingga terciptalah berbagai kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan-

kebiasaan tersebut sehingga terbangunlah sebuah kenyataan sosial dimana masyarakat membangun kehidupannya (Sukiman 2007: 35). Sejalan dengan pandangan tersebut, Kutha Ratna mengatakan bahwa kebudayaan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermanfaat, membawa generasi pada kehidupan mendatang pada tingkat yang lebih maju, lebih manusiawi, lebih religius (Kutha Ratna, 2005:424).

Ketika dikaji perihal yang dilakukan oleh sekelompok rumah tangga yang melakukan ziarah dengan membawa anggota keluarganya maka, ketika dilihat dalam prespektif sosial dalam kehidupan sosial memandang bahwa itu adalah perilaku manusia sebagai perilaku yang dapat dipelajari oleh siapa saja secara alamiah. Seperti yang dikemukakan oleh Pip Jones (2003:9) bahwa manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Artinya apa, hal yang dilakukan oleh seseorang itu diperoleh secara alamiah dan dapat dikembangkan berdasarkan praktik-praktik perilaku yang dapat dilihat dan dirasakan dalam suatu kelompok masyarakat.

Apabila dilihat dari karakter masyarakat yang terbangun dalam kehidupan sosial tampak kalau apa yang dijalani dalam kehidupan sehari-harinya mengacu kepada hukum adat yang berlaku disetiap daerah dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Melalui proses memahami adat itulah sehingga muncullah apa yang dikatakan dengan perilaku. Perilaku ini terbentuk dalam diri seseorang karena melalui proses berpikir. Contoh dapat dilihat bagaimana anggota keluarga yang berkunjung kemakam meniru dan mempraktikkan apa-apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya ketika berziarah. Contoh lain juga dapat dilihat bagaimana siswa disekolahnya dapat dengan mudah mengadaptasi dirinya dengan aturan-aturan yang berlaku disekolah. Tidak jarang diantara siswa ada yang memahami aturan sekolah dengan membaca berbagai tata tertib adapulah melalui penyampaian dari gurunya dan adapula mengikuti secara sadar perilaku baik yang dicontohkan oleh sesama teman sekolahnya. Karena siswa dibatasi perilakunya berdasarkan perilaku sekolah maka sedikit tidaknya dapat memengaruhi perilaku mereka baik itu ketika berada dilingkungan sekolah maupun ketika bergabung dengan anggota masyarakat lainnya.

Selanjutnya apa yang dilihat oleh seorang anggota keluarga dalam hal ini seorang anak melangsungkan ziarah bersama kedua orang tuanya akan terbangun proses berpikir dalam diri seorang anak itu. Akan dipahami bagaimana perilaku yang dilakukan orang berada disekelilingnya ketika berziarah tentu dengan cara tertentu berdasarkan peranti pemahaman anak tersebut. Mereka anak ini, akan melakukan hal yang mirip ketika kelak melangsungkan ziarah tanpa bersama-sama dengan orang tuanya. Dengan proses meniru, berpikir dan melakukan apa yang telah dilihat seseorang melalui sebuah perilaku, maka akan tercipta aturan-aturan kebiasaan baru yang yang bekerja dalam sebuah sistem bangunan budaya.

Ia menceritakan kalau mereka datang bersama istri dan anak-anaknya. Ia berasal dari pulau Sulawesi. Saya bersama anggota keluarga baru kali pertama mendatangi pemakaman ini. saya tertarik karena pemakaman ini adalah pemakaman bersejarah dan memiliki nilai peradaban dalam Islam. Saya ingin memperkenalkan kepada anggota keluarga saya kalau tempat ini adalah makam seorang yang berpengaruh terhadap kemajuan Islam di tanah air ini. saya tidak membawa persiapan ziarah layaknya yang sering saya siapkan dikampung saya ketika saya akan melakukan ziarah seperti: persiapan tabur bunga dan yang lain-lainnya.

Dilihat dari keterangan di atas, peziarah tersebut datang dari tempat tinggal yang sangat jauh dari letak makam. Mereka mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk sampai kemakam tersebut. Selain itu menyita waktu perjalanan yang cukup lama karena harus melewati beberapa pulau. Selain itu ditinjau dari segi kebiasaan yang terbangun dalam diri peziarah karena berasal dari Pulau Sulawesi maka tentu memiliki latar belakang kebiasaan yang berbeda dengan peziarah lainnya. Di Sulawesi Selatan menurut salah satu sumber, praktik ziarah memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan apa yang saya dapati di tempat ini (Mbah Priuk). Ketika menyambut Ramadhan misalnya umumnya umat Islam melakukan ziarah kemakam keluarganya memeberikan doa-doa keselamatan. Kebiasaan itu terbangun tidak hanya pada suatu titik komunitas tertentu saja, akan tetapi hampir diseluruh pelosok daerah.

Demikian juga halnya setelah perayaan hari raya Idul Fitri, umumnya ziarah kemakam menjadi salah satu bagian yang selalu dilakukan oleh umat Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu ada juga ziarah dilaksanakan dalam rangka hari-hari besar pahlawan, seperti ketika hari proklamasi, sumpah pemuda dan yang lainnya. Tradisi ini menjadi tradisi kuat dan rutin dilaksanakan demi memupuk rasa penghargaan atas jasa-jasa para pahlawan. Ziarah dipandang sebagai suatu yang sangat sakral dan memiliki nilai luhur atas pelakunya. Setiap pelakunya memandang bahwa ketika melakukan ziarah maka mencerminkan nilai apresiasi tinggi. Nah secara sederhana apa yang ditemukan di Mbah Priuk ketika diinterpretasi kedalam praktik ziarah, maka memiliki kesamaan. Ditinjau dari segi tata cara pelaksanaannya tentu memiliki kemiripan dan perbedaan karena dapat dipahami bahwa setiap suatu komunitas memiliki cara tersendiri dalam melakukan sebuah tradisi. Sejalan dengan itu tentu sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1992:4) bahwa, cara pandang setiap komunitas, kelompok dalam memaknai sesuatu dapat melahirkan perbedaan.

Karena kita berhadapan dengan makna, marilah kita mulai dengan sebuah paradigma. Paradigma itu adalah bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa, yaitu: nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estesis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu: gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan dunia itu Clifford Geertz (1992:4).

Apa yang di uraikan Clifford Geertz tersebut di atas sesuai dengan praktik setiap pelaku ziarah. Dari uraian data melalui sumber peziarah tersebut dapat diuraikan secara sederhana bahwa apa yang diperlihatkan dari peziarah dimakam Mbah Priuk mencerminkan bangunan ziarah adalah bagian yang telah dikenali dan dipahami berdasarkan paham tersendiri dan telah tertanam lama. Artinya peziarah tersebut ingin mengatakan bahwa ziarah adalah bagian dari tradisi yang dilanjutkannya yang telah dibangun oleh orang-orang sebelum mereka. Tentang perihal pemaknaan dan tata cara ziarah, setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri. Berdasarkan data yang ditemukan Ia mengatakan bahwa di Sulawesi memiliki cara tersendiri dalam ziarah seperti halnya ziarah identik dengan tabur bunga, hari-hari besar serta waktu-waktu ziarah secara tertentu.

Selanjutnya ziarah dilakukan dengan tendensi bahwa agar anggota keluarga dapat mengetahui kelaurganya yang telah meninggal. Tujuannya adalah ada sikap menghormati dan memuliakan yang dibangun kepada keluarganya yang telah meninggal. Tetapi mungkin oleh sebagian masyarakat memandang bahwa orang meninggal telah keluar dari sistem kehidupan. Tidak jarang pula muncul pendapat kalau orang meninggal itu telah terbangun kehidupan tersendiri yang otonom di alamnya sehingga apa yang diperbuatnya adalah bagian yang akan dipertanggungjawabkannya sendiri. Tetapi sekali lagi itu adalah bagian dari tafsir yang lahir oleh setiap orang dan tentu memiliki perbedaan dengan orang lain. Dalam menyikapi setiap paradigma di dunia ini setiap orang memang terkadang memiliki perbedaan pandangan dan tidak jarang pula memiliki kesamaan pandangan.

Clifford Geertz juga telah memberikan uraian bahwa terkadang “pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang khususnya di tata baik untuk menyesuaikan cara hidup seperti itu. Konfrontasi dan konfirmasi timbal balik ini memiliki efek yang mendasar. Di satu pihak, hal itu mengobjektifikasikan pilihan-pilihan moral dan estesis dengan menggambarkan keduanya sebagai kondisi-kondisi hidup yang dipaksakan yang implisit dalam suatu dunia dengan struktur tertentu, sebagai akal sehat belaka yang memberi bentuk tetap pada kenyataan. Di lain pihak, hal ini mendukung kepercayaan-kepercayaan tentang susunan dunia yang diakui ini dengan membangkitkan dan merasakan secara mendalam sentimen-sentimen moral dan estetis sebagai bukti eksperensial untuk kebenaran etos dan pandangan dunia itu. Simbol-simbol religius merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus (jika, paling sering, implisit); dan dengan melakukan itu mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipinjam dari yang lain”.

Apa yang dikatakan Clifford Geertz bukanlah sebuah pernyataan yang tidak dapat dipandang sebagai fenomena sosial memiliki keragaman pandangan. Hal itu teruji dengan adanya lapisan-lapisan makna yang lahir hanya persoalan sebuah simbol saja. Sebut saja ziarah memiliki keragaman makna bagi pelakunya. Dalam sastra misalnya Sudut pandang atau *point of view* tentulah membicarakan bagaimana sastra itu dikisahkan atau diceritakan. Menurut Brooks (dalam Rapi Tang, 2008), penggunaan suatu istilah dalam makna cukup membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar *point of view* digunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang di jelmakan di dalam karya sastranya. Sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro yang memandang bahwa masalah keefektifan penggunaan sudut pandang tak akan terlepas dari kemampuan pengarang menyiasati ceritanya, membuat cerita menjadi menarik sehingga mampu “memaksa” pembaca untuk memberikan empatinya. Hal itu tak akan terlepas pula dari unsur kreatifitas pengarang. Baik pengarang memilih sudut pandang “dia” maupun “aku”, ia akan tetap menghasilkan karya yang sama menariknya. Jika sudut pandang dilihat sebagai sebuah gaya, teknik, gaya apa pun akan berhasil tergantung siapa dan bagaimana cara mengolah dan memanfaatkannya (Booth, dan Stepick dalam Burhan Nurgiantoro 2007: 252).

Keragaman interpretasi terhadap setiap objek atau simbol tentu bukanlah sesuatu yang baru. Banyak hal yang cenderung diperbincangkan secara alog dan hingga membutuhkan teori-teori tertentu dalam memecahkannya demi mendapatkan satu defenisi. Sebut saja simbol makam, makam dalam tradisi sosial islam adalah

tempat dikuburkannya seorang yang telah meninggal. Dilain pihak pemaknaan terhadap makam juga mungkin saja berbeda seperti, tempat keramat dan lain-lain. Jadi apa yang dikatakan oleh Brooks sangatlah tepat kalau sudut pandang sangat dekat dengan otonomi berpikir setiap kelompok dalam melihat suatu objek atau simbol. Ketika sebuah simbol dimaknai dengan sebuah genre yang menarik maka semakin banyak orang yang ingin memahami bahkan menjadi bagian dari simbol itu. Selain itu hal yang sangat sederhana juga dapat digambarkan kalau dalam memaknai sebuah objek dapat melahirkan definisi yang berbeda-beda. Kebudayaan misalnya, para pakar antropolog melahirkan keragaman definisi terhadap istilah kebudayaan. Jadi ketika istilah makam saja melahirkan makna dari keragaman peziarah maka itu bukanlah sesuatu yang baru, melainkan hal yang telah banyak terjadi sebelumnya dan telah ditemukan kedalam berbagai aspek dalam kehidupan sosial keseharian manusia.

Ia mengatakan saya mengenal tempat ini dari berbagai media, bahkan di TV (salah satu saluran televisi) pernah disiarkan peristiwa rusuh dimakam Mbah Priuk. Dari situ juga saya melihat bagaimana makam ini (Mbah Priuk) dipertahankan. Saya berasal dari luar Jakarta. Makam ini adalah tempat keramat, tempat dimakamkannya seorang wali besar. Yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam. Kedatangan saya ke tempat ini adalah yang kedua kalinya. Saya dalam rombongan kemari bersama dengan sanad keluarga bapak, ibu, kakak dan adik. Jasa yang kami gunakan untuk ketempat ini menggunakan bus angkutan. Kami datang tidak berdasarkan waktu-waktu tertentu melainkan sesuai dengan waktu dan kesediaan kami. Persiapan ziarah yang kami persiapkan adalah yang utama niat kami harus tulus sampai kemakam ini. Kami tidak membawa bunga dan semacamnya, hanya doa dan ungkapan apresiasi tinggi yang ingin kami perlihatkan sebagai orang yang beragama Islam.

Apa yang membuat seseorang antusias dengan situs makam, tentu memiliki segmen tersendiri atas pandangannya terhadap makam. Mereka peziarah yang datang dari luar Jakarta memiliki tujuan bersama para sanad keluarganya untuk sampai pada makam Mbah Priuk. Wujud dari tujuan mereka berkunjung kemakam adalah memberikan doa dan sekaligus sebagai wujud apresiasi tingginya terhadap situs makam yang menjadi bagian dari peradaban kemajuan Islam di masanya. Mbah Priuk dia berikan predikat sebagai salah seorang yang memiliki pengaruh atas Islam dimasanya. Mereka sangat memahami Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. yang dimaqamkan di Tanjung Priuk merepakan generasi pelanjut perjuangan dalam men-Syiarkan di daerah sekitarnya. Selain itu ada pandangan peziarah terhadap Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. bahwa, Ia adalah seorang yang sangat memahami kondisi sosial disekitarnya sehingga mereka para masyarakat sangat antusias terhadapnya dimasanya.

Hal lain yang menarik adalah antusiasnya para anggota keluarga mereka berkunjung kesitus makam. Anak-anak, istri serta para anggota keluarga yang lainnya sangat senang dapat berkunjung kemakam Mbah Priuk. Tidak ada anjuran dalam bentuk mengharuskan mereka untuk ikut bersama dengan anggota keluarganya, melainkan seperti telah tertanam dalam pribadi mereka bahwa ziarah itu mulia dan memiliki nilai positif. Secara sederhana dapat dikatakan kalau ziarah

dalam prispektiv mereka adalah sebuah dinamika yang memiliki nilai yang sangat memengaruhi aspek kehidupannya. Selain itu kesiapan para anak-anaknya dan anggota keluarganya yang ikut berkunjung kemakam sama halnya dengan persiapan yang disampaikan informan tadi, bahwa kesiapannya adalah ketulusan serta memberi doa keselamatan dan wujud apresiasi tinggi atas Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. yang dimakamkan di Tanjung Priuk.

Kemudian tradisi ziarah yang dilakukannya di makam Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. yang dimakamkan di Tanjung Priuk adalah tanpa tabur bunga. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh peziarah yang berasal dari berbagai daerah seperti yang diurai pada bagian atas paragraf tulisan ini. Mereka memahami bahwa tradisi yang terbangun di makam ini mereka tidak menemukan seorang peziarah yang menabur bunga pada makam melainkan kedatangan peziarah yang sering disaksikannya adalah kedatangan mereka mengunjungi dan memberi doa-doa di makam tersebut. Dilihat dari keragaman ziarah yang dilaksanakan di makam Mabah Priuk, mereka peziarah tidak membawa tradisi ziarah yang terbangun dikampung halaman mereka. Mereka melaksanakan ziarah berdasarkan praktik yang terbangun di makam Mbah Priuk, sehingga secara sederhana dapat dikatakan kalau ada bangunan komunikasi antar budaya. Terdapat interaksi bagaimana tradisi ziarah dilaksanakan di makam Mbah Priuk. Pendetang dari seluruh ruas daerah memahami kalau bangunan tradisi ziarah di makam Mabah Priuk dimulai dengan interaksi kepada penduduk lokal atau orang yang bermukim di sekitar makam.

Ziarah dan Pemaknaan dalam Prespektif Peziarah

Tafsir terhadap ziarah memiliki deskripsi yang berbeda-beda antara pengunjung yang satu dengan yang lainnya. Data temuan hasil observasi dapat diurai sebagai berikut: dari keragaman peziarah yang mengunjungi situs makam Mbah Priuk ditemukan adanya tafsir ziarah yang berbeda dalam pandangan setiap peziarah. (1) Ziarah adalah wujud dari apresiasi terhadap pendahulu yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan islam, (2) usaha menjaga dan melestarikan peradaban islam, (3) jalan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai bagian dalam mempersiapkan diri menyambut kematian dan (4) mengharap berkah (*barokah*). Dilihat dari tujuan peziarah, detumakan data bahwa ziarah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan doa-doa keselamatan terhadap orang yang telah meninggal, adapula yang mengharap berkah (*barakah*) melalui perpanjangan doa kepada Allah Swt.

Ziarah Sebagai Wujud Apresiasi

Seorang peziarah adalah "pemberi apresiasi", maka untuk menjadi "pemberi apresiasi" seorang pemberi apresiasi hendaklah memahami seluk beluk yang ia lakukannya. Ia akan memahami bila selalu berpegang pada tujuan dan pandangannya terhadap praktik ziarah. Dengan kata lain harus objektif. Dalam ziarahnya seorang peziarah harus melepaskan perasaan senang atau gembiranya kepada yang diziarahi. Ia haruslah hanya memandang bahwa ziarah yang sedang dilakukannya adalah sebuah wujud yang bernilai. Jadi, dalam ia melakukan ziarah mestilah bersikap sebagai peziarah dan melepaskan perasaan senang sukanya.

Demi pertimbangannya dalam mengapresiasi, seorang peziarah harus mengatakan saya suka mendatangi makam ini dan memberi rasa puji terhadap apa yang telah diperbuat oleh penghuni makam yang diziarahinya. Ya, seorang peziarah haruslah dapat menempatkan dirinya, dapat melepaskan perasaannya sendiri demi tujuan ziarahnya. Mereka peziarah berani mengatakan tujuan ziarahnya:

1. Mereka 5 orang peziarah mengatakan bahwa ziarah adalah momen memberi apresiasi kepada para pejuang Islam yang telah memberi pengaruh terhadap perkembangan Islam di tanah air ini. Apa yang telah dilakukan oleh seorang wali besar terhadap kemajuan Islam harus mendapatkan apresiasi sebagai wujud penghargaan dan solidaritas atas pengorbanan yang telah dilakukannya untuk Islam.
2. Ia (seorang pedagang disalah satu daerah di Provinsi Sulawesi) mengatakan bahwa wujud apresiasi saya terhadap wali yang memberi pengaruh terhadap perkembangan Islam yang dimakamkan ditempat ini (makam Mbah Priuk di Koja) dengan menyempatkan waktu untuk mengunjungi makam ini. tujuannya memberi doa. Ia datang dengan jadwal yang tidak menentu begitu ada waktu luang saya memanfaatkan datang ketempat ini (makam Mbah Priuk).
3. Ia seorang pensiunan pegawai negeri sipil, mengatakan bahwa mengunjungi makam adalah wujud sikap menghargai terhadap pendahulu yang memiliki pengaruh terhadap Islam. Kunjungan saya ke tempat ini adalah yang pertama di makam ini. Saya juga telah mengunjungi beberapa makam wali di negara ini yang saya ketahui letaknya berdasarkan informasi-informasi dari teman-teman saya dan media-media seperti internet.

Jelas apa yang tampak dari data di atas bahwa ziarah merupakan wujud apresiasi atas sikap atau perjuangan semasa hidup seorang penghuni makam yang diziarahinya. Walaupun berbeda secara uraian umum dari kalimat yang dikatakan oleh peziarah di atas tetapi memiliki kemiripan yang hampir sama dengan satu sama lainnya diantara peziarah. Tentu sah-sah saja mereka memiliki keragaman persepsi atas tafsir ziarah dalam wujud apresiasi mereka. Mungkin karena dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu yang dapat memengaruhinya tentu karena perbedaan tingkat pemahaman ziarah yang tertanam dari bangunan paham yang diberikan oleh leluhurnya. Selain itu dapat juga dipengaruhi oleh sumber-sumber lain seperti informasi dan semacamnya.

Usman Pelly dan Asih Menanti dalam teori-teori sosial budaya (1994:1) mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk kodrati memiliki peranti dan kemampuan berpikir bebas. Apa yang dikatakan oleh Usman Pelly dan Asih Menanti tersebut tentu sejalan dengan keragaman pemaknaan ziarah dalam kajian ini. tidak dapat dipungkiri ketika dilain waktu seorang mengkaji kajian yang sama mungkin saja akan menemukan makna yang lain dari objek yang sama. Kemudian Pip Jones pun mengakui kalau bangunan pikiran manusia memiliki keragaman. Sebut saja bagaimana Pip Jones mengurai aliran pikir para pemikir Frankfurt seperti Herbert Marcuse, Theodor Adorno dan Max Horkheimer dalam Pip Jones (2009:102), dalam memandang emansipasi kelas pekerja sia-sia belaka, terutama keyakinan mereka pada kekuatan-kekuatan suprastruktur tertentu yang tidak bisa mengubah begitu menguasai kehidupan moderen dibawah kapitalisme.

Dihubungkan dengan pemikir-pemikir masa kini tentu saja apa yang dikatakan oleh para pemikir Frankfurt seperti Herbert Marcuse, Theodor Adorno dan Max Horkheimer akan melahirkan pola pikir yang berbeda dengan ketiga tokoh tersebut. Jadi apapun makna ziarah yang lahir dari interpretasi peziarah dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk makna yang lahir akibat konvensi kecil-kecilan seperti dalam bangunan keluarga. Dengan demikian dapat diyakini kebenarannya sebagai bagian dari pemaknaan yang dilahirkan oleh keragaman peziarah yang dibingkai oleh tradisi yang berbeda-beda. Perihal tidak adanya keseragaman pandangan atas interpretasi ziarah itu dapat dikatakan relatif oleh karena pelaku ziarah memiliki konvensi yang berbeda dan latarbelakang yang berbeda pula.

Pelestarian Peradaban Islam

Istilah pelestarian identik dengan melanggengkan nilai-nilai lokal yang telah diamalkan oleh leluhur. Tetapi pada bagian ini tidak akan diurai secara gamblang makna pelestarian peradaban islam sebagai focus kajian akan tetapi akan merujuk pada bagaimana peziarah memberi warna pelestarian peradaban islam dalam perspektifnya melalui aktualisasi ziarah dimakam Mbah Priuk. Bentuk pelestarian yang akan di urai dibawah ini berdasarkan temuan peneliti melalui informan yang didapati di makam Mbah Priuk selama proses pencarian data. Selanjutnya data tersebut akan diurai secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini. Berikut paparan data:

1. Ia seorang petani dikampungnya (seorang informan) mengatakan bahwa saya bersama anggota keluarga kemakam ini untuk memperkenalkan kalau tempat ini adalah tempat dimakamkannya Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. Makam keramat wali Allah sebagai situs sejarah peradaban Islam. Tujuannya agar kelak anak-anak saya dapat mengetahui kalau ditempat ini terdapat situs sejarah makam Mbah Priuk sehingga mereka juga dapat memperkenalkan keteman-temannya bahkan ke anak-anaknya kelak kalau sudah berkelurga nantinya.
2. Ia seorang yang berusia 56 tahun, saya membawa kamera (alat memotret) bukan sebagai alat utama untuk ziarah melainkan membawanya untuk mendokumentasikan apa yang terdapat ditempat ini agar dapat saya perlihatkan kepada keluarga saya dikampung tentang situs makam bersejarah ini. yang terpenting lagi agar hasil pota saya ini dapat saya abadikan untuk keturunan saya sehingga walaupun mereka tidak ke tempat ini mereka bisa mengenalnya atau mengetahuinya sebagai makam bersejarah, makam seorang wali yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam serta memiliki kharismatik yang sangat disenangi oleh masyarakat. Saya sendiri mengetahui keberadaan makam ini dari teman kalau makam ini adalah makam wali kemudian sekira pada tahun 2010 saya melihatnya di TV.

Apa yang dilakukan oleh peziarah berdasarkan data di atas menunjukkan sebuah gaya baru dalam melestarikan peradaban situs bersejarah. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh seorang pria berusia 56 tahun yang memotret apa saja yang dilihatnya dilingkungan makam demi dokumentasi untuk para keluarganya yang berada dikampung halamannya. Dilihat dari praktik pelestarian yang dilakukan peziarah seperti pada data di atas, mereka memperkenalkan secara langsung dan tidaklangsung kepada sanad keluarganya situs bersejarah tersebut. Hal

itu tampak menarik dikaji bagaimana paham mereka tentang pelestarian sebuah situs bersejarah. Ini benar-benar unik dilihat dari praktik pelestarian sebagaimana biasanya yang dilakukan pemerintah terhadap situs-situs bersejarah. Kalau pemerintah melestarikan dengan cara memelihara lingkungan situs bersejarah serta menjaga dari hal-hal yang dapat merusak, maka tentu apa yang dilakukan peziarah tersebut sangat berbeda.

Cara mereka melestarikan situs bersejarah dengan memperkenalkan kepada anak-anaknya serta sanad keluarganya agar mereka mampu menjadi sumber informasi bagi keluarganya yang lain oleh Clifford Geertz mungkin apa yang dilakukan oleh peziarah tersebut di atas dalam melestarikan situs sejarah adalah jalan untuk memahami khasanah kebudayaan, sebuah paham yang lahir dari berbagai sudut pandang dalam memaknai sebuah aktivitas untuk menguraikan maksud peziarah dengan jalan yang berbeda-beda untuk mengungkap suatu paradigma Clifford Geertz, (2000:3-4). Dengan demikian perilaku manusia sebagai objek kajian dari antropologi melihat bahwa apa yang menjadi aktivitas manusia serta bagaimana manusia beraktivitas serta aspek-aspek kebudayaan mereka yang dilembagakan dan dengan apa manusia berhubungan. Jadi apa yang dilakukan oleh peziarah tersebut tentu memiliki fungsional dengan gayanya sendiri untuk menentukan sebuah pemaknaan terhadap apa yang ia rasakan dan lakukan.

Jalan Kedekatan Kepada Allah dan Berharap Berkah

Makam bagi kaum muslimin di Timur tengah identik dengan Seorang Wali (Supriatno tanpa Tahun: 199). Secara umum makam identik dengan orang-orang yang memiliki pengaruh, seperti makam pahlawan, makam para raja, para pejuang dan lain-lain. Makam Wali, seperti Mbah Priuk, makam Sunan Gunung Jati dan makam-makam wali lainnya oleh komunitas-komunitas tertentu memandang sebagai tempat keramat. Kata keramat memiliki daya tarik yang sensasional dan artistik bagi yang memaknainya sebagai tempat yang sakral. Jamhari (2011), memandang bahwa apa yang dipahami oleh masyarakat tentang fenomena makam merupakan sebuah paradigma yang lahir berdasarkan konvensi diantara mereka termasuk istilah-istilah yang kemudian disakralkan oleh masyarakat seperti istilah keramat dan yang lain-lainnya. Tetapi dalam kajian ini istilah keramat bukan menjadi bagian yang menjadi perbincangan yang akan diurai secara gamblang karena fokus utamanya adalah bagaimana makam wali dimaknai sebagai tempat yang sakral. Dalam tradisi Islam, keramat didekatkan pada makam Wali yang memiliki kelebihan ditinjau dari aspek keilmuan dan kedekatan kepada Allah.

Peziarah dimakam Mbah Priuk sendiri baik yang berasal dari lingkungan yang dekat dengan Mbah Priuk maupun yang diluar wilayah Mbah Priuk memberi tafsir bahwa makam Wali adalah tempat keramat. Tempat yang menjadi inspirasi tersendiri bagi peziarah. Ada juga yang memandang bahwa makam Wali adalah tempat yang *afdal* untuk dikunjungi. Ada berkah tersendiri ketika sempat menyempatkan diri mengunjungi makam Wali. Tidak jarang diantara peziarah mengharap berkah melalui ziarahnya karena mereka memandang bahwa seorang Wali memiliki kelebihan tersendiri dari sisi kedekatan dengan Allah Swt.

Kami memiliki keyakinan kalau seorang Wali adalah orang yang memiliki predikat tersendiri di sisi Allah. Wali adalah orang yang suci, orang yang taat, orang yang jauh dari kemunafikan serta jauh dari sikap yang dibenci oleh Allah. Seorang wali ketika

berdoa saya meyakini tanpa penghalang kepada Allah. Ketika kami sampai ke makam ini (Mbah Priuk) kami yakin ada berkah tersendiri karena makam ini makam seorang wali yang sudah pasti di berkahi oleh Allah. Bahkan kedatangan kami di tempat ini walaupun membutuhkan biaya yang lumayan besar bagi tingkat ekonomi seperti kami, kami yakin Allah akan membalasnya lebih dari apa yang kami keluarkan (peziarah yang datang pada hari Sabtu).

Peziarah tersebut di atas memiliki paham keyakinan (*conviction*) yang sangat kuat. Mereka memandang bahwa hubungan Allah dengan seorang wali sangat dekat karena Wali memiliki keseharian yang tak pernah luput memuji dan menyembah Allah. Selain itu ada paham seorang peziarah yang memandang bahwa pengabulan doa seorang wali memiliki tempat tersendiri akibat intensitas yang terus menerus dan tak kenal waktu mengenal tuhan-Nya dan selalu bertaqwa kepada-Nya. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah 13:14 yang terjemahnya adalah “ *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar.* Jadi apa yang dipahami peziarah tersebut, karena mereka memandang bahwa wali adalah orang yang memiliki nilai besar tentang kebenaran maka doa-doanyapun menjadi dikabulkan. Tapi itu sebuah paham dari berbagai peziarah. Penting juga diingat bahwa perihal pengabulan doa yang menentukannya hanya Allah semata.

Ada hal yang menarik juga dapat dijumpai dari motif ziarah yang dilakukan oleh seorang peziarah. Ziarah ke makam wali menjadi jembatan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah (*the bridge closer to God*). Dapat dilihat kutipan berikut ini:

Ar. Demikian nama panggilannya, Seorang anak muda berumur 35 tahun mengatakan bahwa ziarah menjadi momentum lebih mengenal kebesaran Allah. Dengan ziarah kami lebih memahami bagaimana kematian, kemudian unsure tanggungjawab dihari akhirat. Saya juga berharap dapat mengikuti jejak seorang Wali yang memiliki kedekatan kepada Allah seperti dalam hal ibadah, zikir tanpa batas waktu, melantumkan asma-asma Allah juga tanpa batas waktu dan bagaimana ia bersikap semasa hidupnya. Kemudian saya dengan pham saya terhadap ziarah, saya melakukan tahlilan membaca doa, serta surah-surah pendek.

Apa yang dilakukan pemuda tersebut tentu sesuatu yang mulia dalam Islam karena berusaha mengikuti polarisasi ketaatan seorang Wali kedalam dirinya. Ada usaha untuk mengubah dirinya dalam bentuk kebiasaan serta memiliki tujuan semakin mendekatkan dirinya dengan tuhan-Nya. Berdasarkan variabel asumsi tersebut ziarah dimaknai sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan jalan itulah keberkahan akan datang dan diturunkan oleh Allah. Secara praktik, ziarah yang dilakukan oleh Ar. Mengikuti tradisi ziarah yang umumnya dilakukan oleh peziarah lain seperti tahlilan membaca doa, serta surah-surah pendek. Ar. Memahami bahwa tradisi ziarah yang dilakukannya umum digunakan di tempat-tempat pemakam khususnya di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana apa yang dilakukan oleh Ar. melambangkan bahwa ia memahami sebuah kebudayaan yang berjalan di negara Indonesia ini.

Praktik ziarah yang dilaksanakan oleh Ar. di atas mencerminkan sebuah bentuk atau kekhasan praktik ziarah yang terbangun di makam Mbah Priuk dan mungkin saja memiliki kesamaan dengan yang terbangun di makam-makam lainnya. Dari kekhasan ziarah itulah, tampak bahwa ada fenomena keagamaan yang sangat

melekat bagi peziarah dengan memandang bahwa makam seorang Wali memberi efek tersendiri dibandingkan dengan situs-situs bersejarah lainnya. Jadi apa yang dilakukan oleh Ar. dalam praktik ziarahnya di Makam Mbah Priuk mengikuti tradisi ziarah ditempat tersebut tanpa harus membawa tradisi lokal anutan ziarahnya yang terbangun dari budayanya. Sehingga sesuai dengan yang dikatakan Habermas dalam Pip Jones (2003;237-239), apa yang harus kita lakukan demi membangun suatu jembatan moral dengan orang-orang dari kebudayaan lain adalah melakukan apa yang kita lakukan sepanjang waktu sebagai manusia, dalam setiap kesempatan sosial dimana kita terlibat. Kita harus berbicara satu sama lain untuk menemukan kesamaan dasar dan membangun consensus tentang makna dengan pihak lain itu. Hal ini karena kita mampu untuk menjadi rasional dan masuk akal dalam hal ini demi hidup berdampingan dengan semua pihak lain dalam kehidupan sosial kita sehari-hari di mana kita dapat menggunakan teknik-teknik yang persis sama untuk menjembatani secara lintas budaya berbagai pihak yang berbeda-beda itu.

Makam dan Dinamika Sosial Peziarah

Bagi peziarah, makam memiliki makna yang berbeda dengan pekuburan. Makam memiliki konotasi kuburan orang-orang yang memiliki pengaruh selama masa hidupnya. Sedangkan kuburan berdasarkan temuan di lapangan adalah memiliki makna tempat dikuburkannya orang-orang biasa atau masyarakat umum. Makam identik dengan istilah kesakralan, bagi setiap pengunjungnya makam cenderung menjadi tempat yang dikunjungi dengan dengan memiliki persiapan yang berbeda dengan pekuburan umum. Ketika seorang peziarah mengunjungi makam maka hal yang tampak utama dipersiapkan adalah waktu khusus, hari-hari tertentu yang dianggap hari-hari bersejarah atau hari-hari penting.

Selain itu makam memiliki peran dalam menciptakan kehidupan sosial. Salah satu temuan yang dapat digambarkan oleh penulis adalah, selain tempat berkunjungnya para peziarah makam melahirkan efek positif dalam menopang perkembangan ekonomi. Sebuah temuan yang menarik untuk dikaji karena secara umum, setiap orang sangat memahami bahwa makam adalah tempat para peziarah berkunjung dan memberikan doa-doa keselamatan akan tetapi dalam kehidupan sosial kemasayarakatan sebagian orang mampu melihat sebagai salah satu lahan bisnis yang dapat menghasilkan uang. Dilain sisi adapula yang memberikan makana kalau makam adalah tempat memeberi doa kepada kepada penghuni makam dan menjadi perantara kepada sang khaliq. Makam juga dimanfaatkannya sebagai lahan bisnis tentu berdampak pada banyak hal seperti: peziarah dari luar propinsi menggunakan jasa travel untuk sampai pada tujuannya dalam rangka ziarah.

Selanjutnya dinamika sosial peziarah memiliki tingkat keragaman yang berbeda-beda seperti: ekonomi, latarbelakang budaya dan pendidikan. Secara umum data yang ditemukan selama proses observasi dilokasi penelitian, peneliti menemukan keragaman seperti yang telah diurai pada kalimat sebelumnya. Kemudia untuk tingkat latarbelakang budaya peziarah dimakam Mbah Priuk ditemukan data memiliki keragaman latar belakang karena mereka peziarah datang berkunjung dari daerah yang berbeda-beda.

Tingkat Pendidikan, Ekonomi dan Latar Belakang Budaya Peziarah

Dilihat dari segi tingkat pendidikan umumnya peziarah di makam Mbah Priuk memiliki keragaman tingkat pendidikan. Ada yang berpendidikan SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat serta Diploma 2. Akan tetapi dari unsur yang dominan umumnya mereka hanya menamatkan diri sampai SD dan SMP. Berikut kutipan data selama proses observasi:

1. Hari Sabtu Desember 2013, tepatnya pukul 13.25 datangnya sebuah bus berjenis Mercedes Bens yang ditumpangi oleh peziarah di bus itu tampak didominasi oleh kaum perempuan baik yang masih usia anak-anak, remaja maupun dewasa dan yang sudah berumur. Perimbangan antara laki-laki dan kaum perempuan sangat signifikan didominasi perempuan. Ia seorang petani padi dikampungnya, saya berpendidikan hanya menamatkan Sekolah Dasar kemudian Anak saya seorang sarjana diploma dua. Saya bersama istri serta anak-anak saya ziarah kemakam ini. Umumnya di bus yang saya tumpangi kami adalah sekeluarga, ada juga anak dari saudara saya yang ikut dirombangan kami tamatan sekolah SMA.
2. Ia (seorang pedagang disalah satu daerah di Provinsi Sulawesi) mengatakan bahwa wujud apresiasi saya terhadap wali yang memberi pengaruh terhadap perkembangan Islam yang dimakamkan ditempat ini (makam Mbah Priuk di Koja) dengan menyempatkan waktu untuk mengunjungi makam ini. tujuannya memberi doa. Ia datang dengan jadwal yang tidak menentu begitu ada waktu luang saya memanfaatkan datang ketempat ini (makam Mbah Priuk).
3. Ia seorang pensiunan pegawai negeri sipil, mengatakan bahwa mengunjungi makam adalah wujud sikap menghargai terhadap pendahulu yang memiliki pengaruh terhadap Islam. Kunjungan saya ke tempat ini adalah yang pertama di makam ini. Saya juga telah mengunjungi beberapa makam wali di beberapatempat yang saya ketahui letaknya berdasarkan informasi-informasi dari teman-teman saya dan media-media seperti internet.
4. Ia seorang pedagang hasil bumi, datang ziarah bersama istri dan saudara dari istrinya. Kami datang dengan tujuan untuk ziarah semata dan tidak ada tujuan lain seperti berbisnis dan yang lain-lainnya. Ziarah bagi kami adalah sebuah ritual yang diawali dengan niat ketulusan dan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat duniawi. Semua kami serahkan kepada Allah melalui niat kami ketempat ini. Walaupun harus mengeluarkan biaya kami tidak pernah berpikir tentang besaran biaya yang kami gunakan.

Berdasarkan data tersebut tampak kalau keberadaan suatu objek yang menjadi tujuan suatu masyarakat memiliki keragaman pengunjungnya, termasuk makam dalam hal ini. Ada fenomena keragaman peziarah yang dapat ditemukan mulai dari unsur yang kecil maupun unsur-unsur lainnya seperti jenis kelamin, usia peziarah, tingkat ekonomi, pendidikan dan latar belakang budaya. Oleh Durkheim menyebutnya masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-modern, tradisional dimana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis.

Apa yang tampak dari segi tingkat pendidikan para peziarah dimakam Mbah Priuk memang memiliki tingkat keragaman pendidikan diantara pengunjungnya. Dahulu berdasarkan sejarah berkembangnya ziarah dikenal dengan pemahaman teologis yang dipahami berdasarkan paham-paham atas tafsir terhadap keberadaan suatu situs yang memiliki karomah, sosok yang memiliki berkah tanpa ada paham

mendalam terhadap pendekatan ilmiah, dalam hal ini peziarah belum memiliki kualifikasi pendidikan. Akan tetapi karena paham ziarah seperti telah melembaga pada masyarakat maka bagi pelakunya adalah memandang bahwa ziarah itu sesuatu yang menjadi tradisi yang sangat melekat dan menjadi bagian dari hidup mereka walaupun sekelompok komunitas juga kurang sepakat dengan adanya tradisi ziarah.

Aktivitas ziarah di makam Mbah Priuk dilihat dari tingkat pendidikan peziarahnya memiliki tingkat yang variatif seperti telah diurai pada paragraf sebelumnya. Seperti temuan peneliti terhadap salah satu peziarah yang mengatakan bahwa “Saya bersama istri serta anak-anak saya ziarah kemakam ini. Umumnya di bus yang saya tumpangi kami adalah sekeluarga, ada juga anak dari saudara saya yang ikut dirombangan kami tamatan sekolah SMA”. Berdasarkan data dari seorang informan tersebut seolah pendidikan bukan batas untuk tidak berziarah karena yang tampak dari tuturan peziarah tersebut seperti telah ada ikatan kuat dalam diri keluarganya tentang kebiasaan ziarah dan tidak terkecuali yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak berpendidikan. Sepertinya ziarah dalam keluarga informan tersebut sudah menjadi sesuatu yang sangat tak terukur nilainya dan telah memiliki unsure kewajiban untuk melaksanakannya. Mungkin itulah yang disebut Koentjaraningrat sebagai gejala-gejala masyarakat dan kebudayaannya akan terbangun melalui evolusi keluarga, Koentjaraningrat (1987:41).

Suatu kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia secara pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dengan hubungan manusia dengan alam, dengan hubungan manusia dengan tuhanmaupun mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani. Ziarah salah satunya dipandang sebagai bagian yang dapat memberi warna kebahagiaan serta menciptakan nilai yang bersifat positif serta mencerminkan kehidupan yang bermakna walaupun tidak ada serta-merta harus didasari oleh pendidikan seutuhnya. Sementara itu, pendidikan dilihat dari perannya masa kini merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun bangsa dan Negara Indonesia. Kita pasti sepakat bahwa pendidikan bukan merupakan sesuatu yang asing bagi kita, terlebih lagi karena kita bergerak di bidang pendidikan. Juga pasti kita sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan itu dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi seringkali, orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya.

Dengan demikian keberadaan suatu masyarakat dalam sebuah tempat tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Sebagian lingkungan hidup, makam misalnya merupakan hasil proses interaksi antara manusia dan lingkungannya yang terbangun didalamnya keragaman latar belakang yang berbeda-beda. Mungkin kita bisa menengok bagaimana situasi-situasi yang terjadi pada malam pergantian tahun 2013 ke 2014 yang lalu yang dirayakan di jalan Sudirman dan sekitarnya di Ibu Kota Jakarta. Begitu banyak hal menakjubkan yang terjadi di malam pergantian tahun yang mengawali perjalanan tahun 2014. Hampir diseluruh kota di Indonesia ini riuh dan ramai oleh suar petasan dan kemilau cahaya kembang api yang menjadi parade awal tahun. Dari seluruh hal yang menakjubkan itulah yang menjadi tanda bahwa seluruh warga Negara di seantero Indonesia ini telah bergeser menuju peradaban baru. Dan tentu saja apa yang tampak

pada kegiatan pergantian tahun baru itu ada yang tercipta dari perilaku dan sikap manusia secara alamiah dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi tradisi besar dan akan melembaga dikalangan masyarakat Indonesia. Akan lahir sebuah pergeseran kebudayaan yang baru berdasarkan waktu-waktu yang berjalan. Apalagi kalau kita saksiakan secara menyeluruh yang menjadi subjek dalam pergantian tahun baru itu adalah hampir seluruh lapisan masyarakat memeriahkannya tak terkecuali orang yang memiliki kualifikasi pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah ukuran yang mutlak untuk melakukan ziarah maupun untuk tidak berziarah dikalangan keluarga yang telah memahami bahwa ziarah merupakan suatu yang memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupannya. Tingkat pendidikan bukan tolok ukur yang akan menghambat sebuah tradisi yang telah melekat pada masyarakat peziarah tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu jalan untuk semakin memantapkan kehidupan yang layak demi mengangkat derajat dan martabat keluarganya tanpa memengaruhi praktik ziarah yang dipahami oleh peziarah tersebut.

Kemudian dalam hal tingkat ekonomi peziarah di makam Mbah Priuk dapat diurai bahwa memiliki keragaman atas kondisi ekonomi yang melingkungi kehidupan peziarah. Hal itu dapat dilihat berdasarkan data berikut ini:

Ia seorang petani dikampungnya (seorang informan) mengatakan bahwa saya bersama anggota keluarga kemakam ini untuk memperkenalkan kalau tempat ini adalah tempat dimakamkannya Al-Imam Al'Arif Billah Al Quthub Syech Sayyid Al Habib Hasan Bin Muhammad Al Haddad R.A. Makam keramat wali Allah sebagai situs sejarah peradaban Islam. Tujuannya agar kelak anak-anak saya dapat mengetahui kalau ditempat ini terdapat situs sejarah makam Mbah Priuk sehingga mereka juga dapat memperkenalkan keteman-temannya bahkan ke anak-anaknya kelak kalau sudah berkeluarga nantinya.

Ia seorang pensiunan pegawai negeri sipil, mengatakan bahwa mengunjungi makam adalah wujud sikap menghargai terhadap pendahulu yang memiliki pengaruh terhadap Islam. Kunjungan saya ke tempat ini adalah yang pertama di makam ini. Saya juga telah mengunjungi beberapa makam wali di beberapatempat yang saya ketahui letaknya berdasarkan informasi-informasi dari teman-teman saya dan media-media seperti internet.

Ia seorang pedagang hasil bumi, datang ziarah bersama istri dan saudara dari istrinya. Kami datang dengan tujuan untuk ziarah semata dan tidak ada tujuan lain seperti berbusnis dan yang lain-lainnya. Ziarah bagi kami adalah sebuah ritual yang diawali dengan niat ketulusan dan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat duniawi. Semua kami serahkan kepada Allah melalui niat kami ditempat ini. Walaupun harus mengeluarkan biaya kami tidak pernah berpikir tentang besaran biaya yang kami gunakan.

Berdasarkan data tersebut di atas tampak kalau aspek ekonomi peziarah juga memiliki tingkat keragaman, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang dan juga pensiunan. Petani umumnya mengandalkan hasil pertaniannya sebagai kekuatan ekonomi mereka. Hasil dari pertanian juga memiliki tingkat penghasilan yang berbeda-beda dilihat dari pertanian yang digelutinya. Misalnya petani padi, hasil pertanian padi dapat diperoleh kurang lebih dari tiga sampai empat bulan. Demikian

juga halnya petani jagung memiliki tingkat penghasilan yang berbeda dengan petani padi. Dilihat dari masa panen tanaman jagung tentu juga memakan waktu setidaknya tiga sampai empat bulan juga. Dari hasil pertanian merekalah sehingga peziarah mampu menyediakan biaya sebagai alat pembayaran transportasi yang mereka gunakan. Dilihat dari besarnya biaya yang mereka gunakan untuk sampai ke makam Mbah Priuk umumnya peziarah yang berada diluar Jawa seperti dari Sulawesi dan Lombok yang menggunakan jasa travel harus menyediakan uang minimal satu juta duaratus ribu rupiah sebagai ongkos perjalanan.

Bagi mereka, ongkos yang mereka keluarkan untuk sampai ke makam tujuan yang ingin diziarahnya dianggap sebagai pengeluaran yang bernilai ibadah. Mereka memandang bahwa harta yang Ia belanjakan kejalan Allah akan dilipat gandakan oleh Allah. Dengan kekuatan keyakinan yang dimiliki peziarah atas pandangannya bahwa pengeluaran yang dilakukannya akan mendapat balasan dari Allah yang berlipat ganda dapat dikatakan bahwa peziarah memiliki religiusitas yang tinggi. Termasuk pedagang hasil bumi tersebut memiliki pandangan yang serupa dengan petani jagung dan petani padi yang melakukan ziarah di makam Mbah Priuk.

Jika dilihat dari standar penghasilan mereka sebagai petani dan pedagang tentu memiliki varian dengan tingkat penghasilan yang berbeda, akan tetapi dilihat dari perspektif khasanah religiusitas mereka tentu ada kesamaan. Kesamaan itu tentu dapat dilihat dari bentuk antusias mereka melaksanakan ziarah tanpa memandang berapa besaran penghasilan mereka berdasarkan hasil pertaniannya dan perdagangannya. Artinya pengaruh ekonomi bukanlah sesuatu yang menjadi masalah besar demi melaksanakan ziarah ke makam. Dengan asumsi seperti uraian tersebut dapat dikatakan bahwa mereka cukup adaptif terhadap paham-paham kebenaran ziarah yang telah mereka pahami. Ada nilai religiusitas yang tertanam kuat dalam diri mereka sehingga keseluruhan pengeluaran, pengorbanan baik bersifat materi maupun non-materi dianggapnya akan mendapat berkah dari Allah karena mereka telah melakukan hal yang mulia. Apa yang dilakukan oleh peziarah tersebut sejalan dengan pandangan Geertz bahwa simbol-simbol keagamaan memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup dalam masyarakat demi membangun khasanah kehidupannya.

Selanjutnya dalam hal latar belakang budaya peziarah dapat diurai berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dilihat dari segi keragaman peziarah di makam Mbah Priuk. Menurut Giddens dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat perbedaan kebudayaan seperti *kelas* dan *status*. Giddens (1987: 127) memetakan perbedaan kebudayaan ke dalam dua ranah yaitu kelas ekonomi dan status. Apa yang dikatakan Giddens tentu melahirkan pandangan kalau dalam sebuah kehidupan bermasyarakat terdapat lapisan sosial antara sesama warga masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut Sukiman mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial dikenal adanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (Sukiman 2007:19). Dihubungkan dengan kondisi sekarang ternyata tingkat lapisan sosial tampak sangat memengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Pada saat sekarang ini stratifikasi sosial merupakan kelas-kelas dalam lingkungan masyarakat yang dapat menyebabkan tidak seimbang polanya hidup dalam membangun kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Ketika melihat keragaman peziarah di makam Mbah Priuk berdasarkan latar belakang sosial budayanya tentu tak terelakkan lagi karena peziarah datang dari

berbagai daerah yang berbeda-beda dan tentu saja latar belakang kebudayaan mereka berbeda. Kalau diawal diurai adanya peziarah dengan tradisi kampungnya menabur bunga, juga ditemukan peziarah yang kebiasaan ziarah dikampungnya tanpa embel-embel menabur bunga. Dengan demikian ketika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan status antara satu dengan yang lainnya, antara komunitas satu dengan komunitas yang lainnya serta golongan yang satu dengan golongan yang lainnya bukanlah sesuatu yang baru. Hal itu banyak terjadi dilihat dari bentuk lapisan masyarakat seperti, ada lapisan kaya, miskin, ada lapisan kerabat raja, ada lapisan dari keluarga berpendidikan. Apa yang terjadi di makam Mbah Priuk dengan adanya keragaman dari segi tingkat pendidikan, ekonomi dan kebudayaan merupakan sebuah fenomena yang cenderung terjadi. Menurut Rusmin Tumanggor dkk. (1995:153) dalam sebuah masyarakat terdapat polarisasi sosial, ekonomi dan kelas. Jadi apa yang ditemukan di makam Mbah Priuk berdasarkan keragaman peziarah dari segi tingkat pendidikan, ekonomi dan kebudayaan merupakan sebuah fenomena yang sangat akrab dengan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, maka di simpulkan temuan sebagai berikut:

1. Ziarah adalah sebuah tradisi yang tertanam secara alamiah baik itu melalui tradisi setiap keluarga maupun tradisi masyarakat secara umum. Ketika dihubungkan dengan kelangsungan kehidupan manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan. Ada penomena keragaman peziarah yang dapat ditemukan mulai dari unsur yang kecil maupun unsur-unsur lainnya seperti jenis kelamin, usia peziarah, tingkat ekonomi, pendidikan dan latar belakang budaya. Dari uraian data melalui sumber peziarah dalam penelitian ini dapat diuraikan secara sederhana bahwa apa yang diperlihatkan dari peziarah dimakam Mbah Priuk mencerminkan bangunan ziarah adalah bagian yang telah dikenali dan dipahami berdasarkan paham tersendiri dan telah tertanam lama. Artinya peziarah tersebut ingin mengatakan bahwa ziarah adalah bagian dari tradisi yang dilajutkannya yang telah dibangun oleh orang-orang sebelum mereka. Tentang perihal pemaknaan dan tata cara ziarah, setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri. Tetapi di makam Mbah Priuk ditemukan kesamaan cara ziarah tanpa mereka membawa tradisi ziarah mereka yang menjadi kebiasaan di setiap kampungnya.
2. Dari segi nilai yang terbangun oleh peziarah dimakam Mbah Priuk adalah: (a) Wujud apresiasi. Demi pertimbangannya dalam mengapresiasi, seorang peziarah harus mengatakan saya suka mendatangi makam ini dan memeberi rasa puji terhadap apa yang tela diperbuat oleh penghuni makam yang diziarahinya. Ya, seorang peziarah haruslah dapat menempatkan dirinya, dapat melepaskan perasaannya sendiri demi tujuan ziarahnya. (b) Melestarikan peradaban islam. Cara mereka melestarikan situs bersejarah dengan memperkenalkan kepada anak-anaknya serta sanad keluarganya agar mereka mampu menjadi sumber informasi bagi keluarganya yang lain oleh Clifford Geertz mungkin apa yang dilakukan oleh peziarah tersebut di atas dalam melestarikan situs sejarah adalah jalan untuk memahami khasanah kebudayaan, sebuah paham yang lahir dari

berbagai sudut pandang dalam memaknai sebuah aktivitas untuk menguraikan maksud peziarah dengan jalan yang berbeda-beda untuk mengungkap suatu paradig (c) Ziarah ke makam wali menjadi jembatan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah (*the bridge closer to God*). Sehingga dapat disimpulkan ada nilai religiusitas yang tertanam kuat dalam diri peziarah sehingga keseluruhan pengeluaran, pengorbanan baik bersifat materi maupun non-materi dianggapnya akan mendapat berkah dari Allah karena mereka telah melakukan hal yang mulia. Apa yang dilakukan oleh peziarah tersebut sejalan dengan pandangan Geertz bahwa simbol-simbol keagamaan memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup dalam masyarakat demi membangun khasanah kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. *Ke Arah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah. 1994.
- Alo, Liliweri, M.S. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 1992.
- Badruddin, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kiyai Abdul Hamid bin. Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan: Prespektif Fenomenologis*, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (Disertas tidak diterbitkan), 2011.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta Rajawali Press 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta Rajawali Press 2012.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2010.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- , *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- , *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 2000.
- Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prospektif Antropologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2008.
- Hasyim, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Jamhari *The Meaning Intrepreted: The of Barakah in Ziarah* Tahun 2001 (Jurnal Islamika Vol. 8, No. 1/2001,87-128). 2001.

- Jones Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies Representase Fiksi dan Fakta* Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2008.
- Mahyunir. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi*. Jakarta: Bharata, 1967.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta IAIN Sunan Ampel Pres. 2011.
- Pelly Usman dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994.
- Rusmin Tumanggor dkk. *Kesenjangan Sosial Budaya dikalangan Masyarakat Kawasan Industri Riau Kepulauan dan Aceh Utara*. Laporan Penelitian PUSPIPTEK Dewan Riset Nasional Jakarta 1995.
- Supriatno, ttp. *Mengkaji Ziarah Dikompleks Sunan Gunung Jati*. (ed. Muhaimin A.G).....tanpa tahun.
- Wariatmadja, Seokandar. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Cet. IX; Jakarta: Yasaguna, 1983.